

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru Terhadap Penilaian Sikap Kurikulum 2006

Pemahaman masing-masing guru terhadap penilaian sikap pada Kurikulum 2006 mempengaruhi persepsi terhadap penilaian sikap tersebut. Pemahaman terhadap tuntutan kurikulum menjadikan guru harus bekerja lebih keras untuk selalu belajar memahami setiap aturan, sehingga apa yang dilaksanakan disekolah sesuai dengan aturan kurikulum yang berlaku. Sebelum masuk ke dalam hasil penelitian secara lebih mendalam berikut ini data Guru Mata Pelajaran PAI Se-Kecamatan Sleman dan Turi.

Tabel 3.1
Data Guru PAI SMP Se-Kecamatan Sleman dan Kecamatan Turi

NO	INISIAL	SEKOLAH	USIA	MASA KERJA	MAPEL
1	Siti Mukaromah	SMP N 4 Sleman	48 TH	27 TH	PAI
2	Budiyati	SMP N 1 Turi	53TH	32 TH	PAI
3	Etik Hidayatiningsih	SMP N 5 Sleman	42 TH	16 TH	PAI
4	Sri Suharyati	SMP N 1 Sleman	56 TH	34 TH	PAI
5	Raden Darwanto	SMP N 1 Sleman	52 TH	31 TH	PAI
6	Sri Sulistyowati	SMP N 2 Turi	59 TH	33TH	PAI
7	Etik Nuraniyah	SMP N 3 Turi	49 TH	19 TH	PAI
8	Mawar Udin	SMP N 2 Sleman	26 TH	3,5 TH	PAI

Masing-masing Subyek di atas memiliki pemahaman dan persepsi masing-masing terhadap penilaian sikap pada kurikulum 2006. Secara garis besar persepsi GPAI se-kecamatan Sleman dan Turi terhadap penilaian kurikulum 2006 sama. Berikut ini persepsi GPAI terhadap penilaian sikap pada Kurikulum 2006.

Tabel 3.2
Persepsi Guru PAI terhadap Penilaian Sikap pada Kurikulum 2006

NO	INISIAL GPAI	PERSEPSI
1	Siti Mukaromah	Penilaian sikap kurikulum KTSP 2006 lebih simpel dan lebih mudah, karena secara prakteknya lebih sederhana dan tidak menuntut banyak metode yang digunakan. Selain itu semua Bapak/Ibu Guru membantu menilai sikap peserta didik sehingga karakter lebih mudah tercapai.
2	Budiyati	Penilaian sikap pada Kurikulum 2006 lebih sederhana tidak menggunakan banyak metode dan lebih mengedepankan pada observasi dilapangan. Penilaian sikap tidak hanya menjadi tugas dari GPAI akan tetapi semua Guru Mata Pelajaran di Sekolah.
3	Etik Hidayatiningsih	Penilaian pada kurikulum 2006 lebih sederhana karena penilaian sikap diberikan oleh semua Guru tidak hanya GPAI
4	Sri Suharyati	Penilaian sikap pada kurikulum 2006 lebih mudah dipahami dan tidak menyita banyak waktu, tenaga dan pikiran. Penilaian sikap pada kurikulum 2006 sudah sesuai dengan kebutuhan/sudah mencakup segala aspek.
5	Raden Darwanto	Penilaian sikap pada kurikulum 2006 tidak ada kesulitan karena penilaian tidak hanya dibebankan kepada GPAI dan PKN akan tetapi semua Guru di Sekolah sehingga hasil yang di dapat lebih seimbang dan obyektif.

6	Sri Sulistyowati	Penilaian sikap pada Kurikulum 2006 lebih mudah karena dibantu oleh semua Guru dalam memberikan nilai sehingga lebih obyektif.
7	Etik Nuraniyah	Penilaian sikap pada kurikulum 2006 lebih mudah dan sederhana karena hanya menggunakan teknik observasi yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran, Guru BK dan Wali kelas.
8	Mawar Udin	Penilaian sikap pada Kurikulum 2006 lebih mudah dan sederhana karena menjadi tugas bersama semua Guru tidak hanya menjadi beban GPAI dan Guru PKN dan tidak menuntut banyak metode dan lebih mengedepankan observasi di lapangan.

Sikap menurut Mawar Udin, GPAI SMP N 2 Sleman memiliki posisi yang penting dalam ranah pendidikan.⁷⁷ Sikap merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri ironis ketika penerus bangsa memiliki kecerdasan yang tinggi tapi tidak berakhlak. Orang terdidik akan menunjukkan sikap yang baik, dalam bahasa Agama Islam berakhlakul karimah. Hal inilah yang harus disadari oleh seluruh elemen yang berkepentingan dalam pendidikan, dari masyarakat secara umum, guru, hingga pemerintah sehingga pendidikan di Indonesia tidak kehilangan ruhnya.

Mengingat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada generasi muda khususnya pelajar. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus sadar penuh terhadap kebutuhan penekanan pendidikan karakter yang ada didalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Penekanan terhadap pendidikan karakter yang diaplikasikan oleh guru dengan berbagai macam metode dan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 2 Sleman Mawar Udin, pada hari Sabtu 2 Desember 2016

pendekatan diharapkan mampu mengembangkan karakter luhur pada peserta didik.

Pemerintah melalui kurikulum 2006 sudah menempatkan posisi sikap kedalam hal yang penting didalam pembelajaran dengan kebijakan yang antara lain harus ada penilaian terhadap sikap peserta didik. Penilaian sikap dalam kurikulum 2006 melibatkan semua guru mata pelajaran untuk menilai sikap peserta didik tidak hanya terbatas oleh beberapa guru saja.

Seperti yang disampaikan oleh Siti Mukaromah GPAI SMP N 4 Sleman bahwa penilaian sikap pada kurikulum 2006 lebih mudah dan simple karena dilakukan oleh semua bapak ibu guru mata pelajaran⁷⁸. Darwanto GPAI SMP N 1 Sleman menyampaikan bahwa penilaian sikap tidak sulit karena tidak hanya dibebankan kepada guru PAI, guru PKN, tetapi dibebankan kepada guru semua mapel, sehingga hasil yang didapat lebih seimbang dan obyektif.⁷⁹ Budiyati juga menyampaikan bahwa Penilaian sikap pada kurikulum 2006 lebih mudah dan sederhana karena tidak hanya menjadi tugas dari GPAI akan tetapi semua Guru Mata Pelajaran di Sekolah.⁸⁰

Penilaian sikap pada kurikulum 2006 memberikan kesempatan kepada seluruh guru untuk berpartisipasi dalam penilaian. Dengan hal ini guru memiliki beban dan tanggung jawab yang sama dalam hal menilai sikap peserta didik.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 4 Sleman ibu Siti Mukaromah, pada hari Sabtu 1 Oktober 2016

⁷⁹ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 1 Sleman Bapak Darwanto, pada hari Sabtu 1 Oktober 2016

⁸⁰ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 1 Turi ibu Budiyati, pada hari Selasa 8 November 2016

Selain penilaian yang memberikan kesempatan kepada semua guru, penilaian sikap pada kurikulum ini juga dianggap lebih mudah dan lebih sederhana. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Etik Nuraniyah GPAI SMP N 3 Turi penilaian kurikulum 2006 lebih mudah dan sederhana karena dibantu oleh semua guru ikut berperan dalam Penilaian sikap. Pada kurikulum 2006 hanya menggunakan teknik observasi yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran, Guru BK dan Wali kelas.⁸¹

Senada dengan Siti Mukaromah, Sri suharyati juga menganggap bahwa penilaian pada kurikulum 2006 lebih mudah. Selain mudah pada kurikulum ini juga lebih sederhana dan mudah dipahami tidak menyita banyak waktu, tenaga dan tidak rumit. Meskipun terlihat sederhana dan lebih mudah namun hasil akhirnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2013.⁸² Dengan penilaian yang lebih praktis guru dapat lebih banyak meluangkan waktu untuk melakukan kreatifitas dalam penilaian seperti membuat form sendiri sesuai dengan karakter pada masing-masing sekolah. Selain itu guru PAI juga berkesempatan untuk mengatur strategi mendidik peserta didik serta lebih menfokuskan untuk menyiapkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga proses pendidikan tercipta dengan baik pada masing-masing sekolah.

⁸¹ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 3 Turi ibu Etik Nuraniyah, pada hari Sabtu 24 Desember 2016

⁸² Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 1 Sleman Ibu Sri Suharyati, pada Senin 3 Oktober 2016

B. Persepsi Guru Terhadap Penilaian Sikap Kurikulum 2013

Persepsi Guru PAI di kecamatan Sleman dan Turi terhadap penilaian sikap pada Kurikulum 2013 secara garis besar hampir sama. Berikut ini persepsi GPAI terhadap penilaian sikap pada Kurikulum 2013.

Tabel 3.3
Persepsi GPAI terhadap penilaian sikap pada Kurikulum 2013.

NO	INISIAL GPAI	PERSEPSI
1	Siti Mukaromah	Penilaian sikap 2013 lebih rumit karena lebih terperinci dan membutuhkan banyak waktu. Penilaian sikap pada kurikulum 2013 hanya dilakukan GPAI dan Guru PKN sedangkan yang lain hanya membuat jurnal yang berfungsi sebagai pertimbangan ketika rapat kenaikan kelas.
2	Budiyati	Penilaian sikap pada Kurikulum 2013 lebih sulit dan rumit karena menggunakan banyak metode sehingga membuat GPAI memiliki banyak beban dan tanggung jawab. Penilaian sikap K13 dilakukan hanya oleh GPAI dan Guru PKN bekerja sama dengan Guru BK.
3	Etik Hidayatiningsih	penilaian sikap pada kurikulum 2013 lebih rumit karena menggunakan metode observasi ditambah dengan melibatkan peserta didik yaitu penilaian antar teman dan penilaian diri. Penilaian sikap pada K13 hanya dilakukan oleh GPAI dan Guru PKN
4	Sri Suharyati	Penilaian sikap pada K13 lebih rumit dan menyita banyak waktu dan tenaga. Penilaian sikap K13 lebih mendalam dan cakupannya lebih luas dan lebih terperinci
5	Raden Darwanto	Penilaian sikap pada Kurikulum 2013 lebih sulit karena banyaknya komponen yang harus dinilai serta tindak lanjut yang berkembang dengan alokasi waktu. Penilaian sikap PAI K13 hanya dilakukan oleh GPAI dan Guru PKN.
6	Sri Sulistyowati	Penilaian K13 lebih rumit serta menyita banyak waktu dan tenaga. Penilaian sikap pada kurikulum

		2013 menjadi tugas GPAI dan PKN saja Guru mata pelajaran lain tidak memiliki tanggung jawab tersebut. penilaian ini lebih kompleks dengan berbagai metode yang digunakan.
7	Etik Nuraniyah	Penilaian sikap pada kurikulum 2013 lebih rumit karena menggunakan berbagai macam teknik penilaian (observasi, penilaian diri, penilaian antar teman) Penilaian sikap pada K13 hanya dilakukan oleh GPAI, Guru PKN dan BK
8	Mawar Udin	Penilaian sikap pada K13 lebih rumit karena memiliki banyak metode yang digunakan yaitu observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman Penilaian sikap K13 hanya menjadi tugas GPAI dan Guru PKN serta bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas sebatas hanya memberikan informasi mengenai peserta didik dilapangan.

Sikap dalam kurikulum 2013 merupakan hal yang sangat penting. Terbukti guru diwajibkan untuk untuk mengamati betul sikap peserta didik di dalam setiap pembelajaran. Menurut Mawar Udin, GPAI SMP N 2 Sleman mengungkapkan bahwa: penilaian sikap pada kurikulum 2013 cenderung lebih rumit dibandingkan pada kurikulum 2006. Hal ini disebabkan oleh banyaknya metode penilaian sikap yang harus dilakukan oleh guru. Pada kurikulum 2013 penilaian sikap juga menggunakan deskripsi, hal inilah yang dianggap rumit oleh guru.⁸³

Hal ini senada dengan yang disampaikan Sri Suharyati, GPAI SMP N 1 Sleman bahwa di dalam kurikulum 2013 lebih rumit dan detail terutama pada banyaknya komponen yang dinilai saat tindak lanjut dan tidak didukung dengan

⁸³ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 2 Sleman bapak Mawar Udin, pada hari Selasa 4 Oktober 2016

alokasi waktu yang cukup, sehingga secara teknis guru tidak bisa menyelesaikan sesuai alokasi waktu.⁸⁴ Rumitnya kurikulum 2013 juga diungkapkan oleh Siti Mukaromah bahwa penilaian kurikulum terlalu rumit karena semua unsur penilaian sikap harus sendiri-sendiri, misal kedisiplinan, tanggung jawab, dan lainnya baru disimpulkan untuk penilaian sikap⁸⁵ Pandangan guru mengenai rumitnya penilaian sikap pada kurikulum 2013 tidak di dasarkan karena rasa malas untuk memberikan nilai dengan banyaknya instrumen, akan tetapi karena kompleksnya penilaian sikap dan tingkat pemahaman guru yang berbeda-beda.

Kesulitan untuk menerapkan penilaian yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 tidak terpengaruh pada usia dan masa kerja guru akan tetapi lebih pada problem masing masing Guru, GPAI yang usianya sudah cukup lanjut masih semangat untuk menerapkan penilaian sesuai dengan kurikulum dan berusaha selalu menjaga idealitas. Kesulitan yang dihadapi oleh GPAI cenderung lebih disebabkan kaena banyaknya beban tanggung jawab guru di sekolah, seperti tambahan tugas maupun tuntutan admisnistrasi kepegawaian sehingga waktu yang dimiliki tidak mencukupi untuk menjalankan penilaian yang ideal.

Menurut Etik Hidayatiningsih, GPAI SMP N 5 Sleman kurikulum 2013 penilaian sikap menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap baik spiritual maupun sosial, keterampilan . Jadi penilaian pada kurikulum ini lebih terperinci. Penilaian pada kurikulum 2013 juga merupakan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 1 Sleman Ibu Sri Suharyati, pada Senin 3 Oktober 2016

⁸⁵ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 4 Sleman Ibu Siti Mukaromah, pada hari Sabtu 1 Oktober 2016

penilaian proses.⁸⁶ Penilaian proses merupakan jawaban dari penilaian hasil, yang mana guru tidak hanya melihat hasil yang di dapat akan tetapi proses dalam belajar peserta didik.

Guru merasa kesulitan untuk memahami konsep dalam penilaian sikap pada kurikulum 2013. Penilaian pada kurikulum 2013 meliputi banyak hal yaitu pengetahuan keterampilan dan sikap, dengan masing-masing penilaian tersebut memiliki metode yang beragam sehingga dalam pengaplikasiannya guru merasa kesulitan khususnya dalam membagi waktu untuk melakukan semuanya. Idealnya penilaian sikap dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang menjadi permasalahan adalah ketika semua harus berjalan bersama prakteknya sangat sulit. Ketika seorang guru sedang dalam proses mengatur jalannya belajar peserta didik maka guru hanya akan mampu berkonsentrasi dengan hal itu begitu juga sebaliknya ketika guru konsentrasi pada proses penilaian meskipun hanya menggunakan metode observasi saja, maka proses belajar peserta didik juga akan terganggu karena guru tidak konsentrasi untuk menjadi salah satu sumber belajar.

Penerapan Kurikulum 2013 seharusnya diimbangi dengan kesiapan sarana prasarana maupun akses yang mendukung peserta didik untuk mampu belajar dengan mandiri bekerja sama dengan sesama peserta didik. Sehingga guru akan berperan lebih efektif dalam setiap pembelajaran. Penilaian pada kurikulum

⁸⁶ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 5 Sleman Ibu Etik Hidayatiningsih, pada hari 1 November 2016

2013 dengan segala macam kekurangannya, tidak menjadikan semua guru memandang negatif terhadap kurikulum ini, namun sebagian GPAI beranggapan bahwa penilaian sikap pada kurikulum 2013 memiliki keunggulan yaitu lebih sistematis dan lebih obyektif karena metode yang digunakan pada penilaian sikap ini lebih menekankan kejadian-kejadian yang ada di lapangan baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Sebagai contoh ketika ada seorang peserta didik mengajak teman-temannya untuk segera ke mushola untuk menjalankan sholat maka guru harus membuat catatan peristiwa pada jurnal penilaian sikap. Begitu juga sebaliknya ketika ada kejadian negatif sebagai contoh mengajak ramai pada saat pelajaran guru juga harus membuat catatan peristiwa pada jurnal penilaian sikap tersebut.

Menurut Sri Sulistyowati, GPAI SMP N 2 Turi kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bagus. Berbicara masalah penilaian sikap pada kurikulum 2013 juga cukup baik, karena sesuai dengan pembentukan karakter peserta didik. Semua sudah tersistematis dalam satu rangkaian sehingga pendidikan karakter terasa sangat diperhatikan dalam kurikulum 2013.⁸⁷

Dibalik kekurangan dan kelebihan dari kurikulum 2013 guru khususnya GPAI memiliki berbagai macam cara untuk menanggulangnya. Terdapat berbagai cara dalam mengatasi kesulitan dalam penilaian sikap pada kurikulum 2013, seperti yang disampaikan oleh Siti mukaromah bahwa penilaian dilakukan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 2 Turi ibu Sri Sulistyowati, pada hari Kamis 27 Oktober 2016

di setiap pembelajaran sehingga diakhir semester sudah bisa disimpulkan untuk penilaian sikap.⁸⁸ Sedangkan menurut Sri Suharyati bahwa pada setiap pertemuan/JTM menilai satu atau dua aspek saja. Contoh pada pertemuan pertama menilai sikap spiritual dan sosial, pada pertemuan kedua menilai aspek yang lain.⁸⁹ Penilaian sikap pada setiap pembelajaran akan memudahkan guru dalam mengambil kesimpulan pada akhir semester, sehingga nilai yang didapatkan oleh peserta didik bersifat realistik.

Dalam permendikbud No 53 tahun 2015 penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.⁹⁰ Jadi, di dalam kurikulum 2013 semua guru melakukan pengamatan terhadap segala tingkah laku peserta didik dan melaporkan kepada wali kelas. Guru mata pelajaran tidak bertanggung jawab dalam hal memberikan nilai sikap kepada peserta didik namun hanya bersifat memberikan laporan kejadian-kejadian yang melibatkan peserta didik baik dalam hal sosial maupun spiritual.

Berbeda dengan penilaian sikap yang ada pada kurikulum sebelumnya, penilaian sikap pada kurikulum 2013 ditulis secara deskriptif. Hal ini berdasarkan permendikbud No 53 tahun 2015 yaitu hasil penilaian pencapaian

⁸⁸ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 4 Sleman ibu Siti Mukaromah, pada hari Sabtu 1 Oktober 2016

⁸⁹ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 1 Sleman Ibu Sri Suharyati, pada Senin 3 Oktober 2016

⁹⁰ Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 8 c

sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi.⁹¹ Penilaian dalam bentuk deskriptif akan memberikan informasi lebih jelas. sehingga penilaian akan lebih obyektif dan lebih akurat. Ketika seorang guru menemukan kejadian pada peserta didik baik positif maupun negative, baik yang berkaitan dengan sikap sosial maupun spiritual maka guru akan menuliskan pada jurnal dari temuan-temuan tersebut kemudian diambil kesimpulan dan berdasarkan kesimpulan itulah nilai sikap akhir yang di dapat oleh peserta didik. Baik dan buruknya nilai yang didapat oleh peserta didik obyektif dan berdasarkan realitas sikap yang benar-benar ada pada peserta didik.

Pada umumnya persepsi GPAI terhadap penilaian sikap pada kurikulum 2013 masih belum menguasai sepenuhnya. GPAI baru memahami konsep dasar terkait dengan metode dan instrumen yang digunakan dalam penilaian. GPAI belum mampu dan berani untuk mengambil langkah kreatif dalam penilaian sikap pada kurikulum 2013. Padahal seharusnya GPAI mampu melakukan kreatifitas dan membuat inovasi terhadap penilaian sikap pada kurikulum 2013 sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan metode penilaian yang monoton.

C. Praktek Penilaian Sikap di Sekolah

Penilaian merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan baik sekolah secara instansi maupun guru sebagai individu. Penilaian merupakan

⁹¹ Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 8 d

salah satu sarana untuk melakukan evaluasi terhadap semua proses pendidikan yang ada di sekolah. Dengan melakukan penilaian maka sekolah mampu mengevaluasi semua aspek pendidikan yang berjalan di sekolah tersebut. Selain sekolah, Guru juga memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian baik dari penilaian kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik maupun sikap. Penilaian yang diterapkan oleh Guru harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Berikut ini pemaparan terkait dengan penilaian sikap pada masing-masing kurikulum yang diterapkan di SMP N Kecamatan Turi dan Sleman.

1. Praktek penilaian sikap pada kurikulum 2006 di SMP N Kecamatan Turi dan Sleman.
 - a. Prosedur penilaian sikap pada kurikulum 2006

Penilaian sikap pada kurikulum 2006 menggunakan beberapa metode yaitu:

- 1) Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap peserta didik. Lembar observasi merupakan salah satu instrumen yang baik untuk digunakan dalam penilaian sikap, karena dengan pengamatan secara langsung maka guru akan menemukan kejadian-kejadian yang berkenaan dengan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam penilaian

sikap tentunya guru tidak hanya mengandalkan pernyataan yang di dapat dari beberapa informasi tertulis.

Observasi dapat memberikan informasi secara nyata, karena sikap tersebut benar dimiliki oleh peserta didik. Observasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan obyek yang sama yaitu peserta didik. Guru dapat mengamati sikap peserta didik di rumah dengan melihat bagaimana interaksi antara peserta didik dengan keluarganya. Seorang guru juga dapat mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Tentu saja dalam hal ini GPAI tidak berjalan sendiri akan tetapi membuka datangnya informasi mengenai peserta didik baik dengan jalan menjalin komunikasi dengan orang tua.

2) Lembar istiqomah

Lembar istiqomah merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk memberikan nilai sikap. Nilai sikap yang dapat dilakukan dengan instrumen ini adalah sikap spiritual. Lembar istiqomah merupakan instrumen pemantau kegiatan spiritual siswa. Instrumen ini memberikan peluang kerja sama antara orang tua dan GPAI dalam hal memantau ibadah siswa dari sholat wajib, sholat sunah dan mengaji atau kegiatan tadarus peserta didik. Melalui lembar Istiqomah ini orang tua dapat memantau dengan baik kegiatan ibadah yang dilakukan oleh putra putrinya setiap hari.

Pemantauan melalui lembar istiqomah ini cukup efektif digunakan untuk menjaga dan mendisiplinkan peserta didik terhadap kewajiban sholat. Seperti yang disampaikan oleh Mawar Udin, GPAI SMP N 2 Sleman bahwa lembar istiqomah sangat efektif untuk memantau kegiatan sholat peserta didik, dengan lembar istiqomah guru menjadi tahu bahwa ada peserta didik yang sudah tertib melaksanakan sholat dan ada yang masih kurang lengkap dalam menjalankan sholat dalam setiap bulannya. GPAI akan mengecek satu persatu dari lembar istiqomah peserta didik dan memberikan evaluasi di masing-masing kelas terkait dengan kegiatan ibadah peserta didik. Kepada peserta didik yang kegiatan ibadahnya baik maka mendapatkan reward tambahan nilai. Begitu juga sebaliknya jika ada peserta didik melanggar atau tidak melaksanakan perintah wajib seperti sholat lima waktu maka GPAI akan memberikan pembinaan dan hukuman mendidik dengan tujuan agar peserta didik tidak mengulanginya lagi.

3) Jurnal kasus

Jurnal kasus dalam kurikulum KTSP secara prinsipil sama dengan yang ada pada kurikulum 2013, yang membedakan dari keduanya yaitu siapa yang menilai, di dalam KTSP 2006 semua guru terlibat dalam penilaian sikap. Jurnal kasus merupakan instrumen yang menyajikan kejadian-kejadian yang melibatkan

peserta didik. Kejadian-kejadian yang terjadi pada peserta didik dicatat oleh guru yang kemudian dijadikan jurnal sikap siswa.

Dalam praktiknya guru sedikit sekali yang menggunakan instrumen ini, karena instrumen ini indentik dengan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Guru biasanya langsung menegur atau memberi peringatan tanpa menulis dalam catatan sehingga jarang sekali yang terdokumentasi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh GPAI SMP N 2 Sleman bahwa ketika mengetahui peserta didik melakukan sikap yang kurang baik maka langsung menegur dan memperingatkannya dengan harapan peserta didik tidak akan melakukannya kembali.⁹²

Pada pelaksanaanya metode ini lebih cenderung digunakan dalam hal tindakan peserta didik yang menyimpang dan kurang merespon sikap-sikap positif yang ditunjukkan oleh peserta didik. Padahal seharusnya guru PAI juga memperhatikan sikap positif yang peserta didik tunjukkan. Di sinilah letak kelemahan praktek penilaian yang dilakukan oleh guru karena kurang memperhatikan sikap positif yang ditunjukkan oleh peserta didik dan mencatatkan pada jurnal. Sikap positif peserta didik hanya berkesan dalam hati dan dicatat dalam fikiran guru sehingga tidak ada dokumentasi yang

⁹² Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 2 Sleman bapak Mawar Udin, pada hari Selasa 4 Oktober 2016

jelas mengenai sikap positif peserta didik. Seharusnya guru membuat penilaian baik dan buruk (sikap positif dan negatif) peserta didik sehingga penilaian yang dihasilkan lebih obyektif berdasarkan data dan fakta yang dimiliki oleh guru.

Selain cenderung digunakan untuk memantau kejadian yang negatif pada peserta didik, kelemahan dari instrumen ini dilapangan kurangnya pemanfaatan instrumen untuk digunakan di dalam kelas pada saat pembelajaran. Instrumen ini lebih digunakan pada kasus yang tingkat penyimpangannya cukup berat dan sikap penyimpangan yang ringan sedikit terabaikan seperti peserta didik malas dalam belajar dan tidak mau memperhatikan arahan dari Guru.

Di dalam format yang di sediakan oleh pemerintah dari semua metode diatas belum terdapat kriteria pelanggaran dan bobot pelanggaran yang jelas sehingga sekolah bersama dengan guru merumuskan bersama mengenai bobot pelanggaran dan bagaimana penangannya.

b. Waktu pelaksanaan penilaian

Waktu pelaksanaan penilaian sikap dilaksanakan oleh Guru tergantung pada metode yang digunakan. Pelaksanaan penilaian untuk observasi dan jurnal kasus dilaksanakan secara bersamaan. Observasi dilaksanakan oleh Guru pada setiap hari baik masa efektif di sekolah

maupun di luar sekolah. Observasi dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun oleh setiap Guru. GPAI SMP N 3 Turi menyampaikan bahwa penilaian dengan metode observasi dilaksanakan setiap hari baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Pemantauan terhadap sikap peserta didik dilakukan dimanapun karena guru harus mengetahui bagaimana sikap peserta didik di sekolah maupun di rumah dan lingkungan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan peserta didik yang terlihat pendiam di sekolah memiliki kepribadian yang berbeda dengan di masyarakat. Observasi dapat dikaitkan dengan jurnal kasus. Ketika seorang Guru mendapat laporan tentang sikap dari peserta didik yang kurang baik maka Guru harus segera merespon.

Pelaksanaan penilaian melalui lembar istiqomah dilakukan oleh GPAI pada setiap awal bulan dengan memberikan lembar istiqomah bulan yang baru dan mengumpulkan lembar istiqomah pada awal bulan yang sedang berjalan. Lembar istiqomah merupakan metode untuk memantau sikap spiritual peserta didik setiap hari khususnya ibadah wajib dan mengaji. Di dalam lembar istiqomah akan terpantau apakah peserta didik melaksanakan sholat dengan tertib berjamaah atau sholat dengan *munfarid* (sendiri) bahkan apakah peserta didik tidak melaksanakan sholat dan mengaji setiap hari atau tidak semua akan terpantau dengan data yang tersedia dalam lembar istiqomah.

2. Praktek penilaian sikap pada kurikulum 2013 di SMP N Kecamatan Turi dan Sleman

a. Metode penilaian sikap pada kurikulum 2013

Penilaian sikap pada kurikulum 2013 menggunakan beberapa metode yaitu

1) Observasi di dalam kelas

Observasi di dalam kelas merupakan salah satu instrumen dalam penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sosial. Ketika pembelajaran berlangsung tentu akan ada interaksi yang natural dari peserta didik yang kemudian dapat digunakan oleh guru untuk menilai sikap peserta didik. Penilaian ini dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran guru di dalam kelas tidak hanya mengatur proses pembelajaran berlangsung akan tetapi sekaligus memberi pengawasan kepada peserta didik di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Di dalam belajar tentu tidak semua peserta didik menjalani dengan lancar, disinilah tugas seorang guru membantu kesulitan dari peserta didik dalam belajar. Tidak menutup kemungkinan bahwa pada saat belajar ada beberapa peserta didik yang sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak konsentrasi, dalam menyikapi hal ini juga guru harus memberikan pengarahan kepada peserta didik tersebut.

Kegiatan pembelajaran tentu akan menciptakan dinamika pada peserta didik disinilah peran guru selain mengarahkan peserta didik akan tetapi juga mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di dalam kelas. Kejadian yang dicatat tidak hanya kejadian yang buruk akan tetapi kejadian yang sifatnya positif juga dicatat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Budiyati, GPAI SMP 1 Turi mengungkapkan bahwa Guru bersikap netral dan obyektif dalam melakukan observasi semua peserta didik pada awal pembelajaran tidak dikait-kaitkan dengan kejadian yang mungkin pernah dilakukan pada waktu yang lalu, sehingga guru mampu menjaga obyektifitasnya dalam melakukan observasi.⁹³ Di SMP Turi kegiatan observasi berjalan dengan baik sejalan dengan kegiatan pembelajaran dan GPAI selalu berusaha untuk menghilangkan subyektifitas. Adapun contoh hasil observasi yang dilakukan oleh GPAI pada saat kegiatan pembelajaran sbb:

Tabel 4.1
Contoh hasil observasi GPAI dan Budi Pekerti
Di Kelas VII B SMP N 2 Sleman⁹⁴

NO	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Keterangan Sikap
1.	Kamis, 8 Sept 2016	Ilham Hanafi	Mengajak teman-temanya	Kerja sama	Sosial

⁹³ Wawancara dengan Budiyati, GPAI SMP N 1 Turi pada hari Sabtu tanggal 29 Oktober 2016

⁹⁴ Dokumentasi GPAI dan Budi Pekerti SMP N 2 Sleman

			untuk bekerja sama dalam belajar		
2.	Kamis, 8 Sept 2016	Azha Salsabila	Memimpin berdoa	Religius	Spiritual
3.	Kamis, 8 Sept 2016	Roni	Mengajak bercanda dengan temanya	Kedisiplinan	Sosial
4.	Kamis, 8 Sept 2016	Indra	Terlambat masuk kelas	Kedisiplinan	Sosial
5.	Kamis, 8 Sept 2016	Isnaeni	Berdoa dan bersyukur ketika selesai berdiskusi	Religius	Spiritual

Hasil observasi pada peserta didik akan dijadikan data-data oleh guru untuk memberikan nilai sikap kepada peserta didik. Tentunya setiap hari data yang didapat oleh guru akan bervariasi dan tidak menutup kemungkinan akan selalu berubah. Sikap yang ditunjukkan peserta didik dapat berubah pada setiap harinya sebagai contoh salah satu peserta didik hari ini semangat dalam belajar namun pada hari yang lain karena sebab tertentu semangat belajarnya menurun.

2) Jurnal

Setelah observasi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah membuat jurnal dengan mengklasifikasikan butir-butir sikap. Butir sikap spiritual dikelompokkan secara tersendiri begitu juga dengan sikap sosial. Jurnal sikap spiritual menyajikan beberapa catatan

perilaku yang dilakukan oleh peserta didik selama satu semester yang berkaitan dengan sikap spiritual seperti, melaksanakan sholat berjamaah dengan tertib, memimpin berdoa sebelum memulai pelajaran, datang ke masjid lebih awal dan contoh sikap yang lain yang berkaitan dengan sikap spiritual. Jurnal sikap spiritual seperti yang tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Contoh Jurnal Sikap Spiritual⁹⁵

No	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.	21 Juli 2016	Syaban	• Datang paling awal untuk mempersiapkan tempat untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.	Ketakwaan
		Yoga	• Bersama teman membaca doa sebelum makan siang di kantin.	Ketakwaan
2.	22 Septe 2016	Risma	• Mengajak memimpin membaca doa sebelum belajar.	Ketakwaan
		Galuh	• Mengingatkan temannya untuk melaksanakan salat Zuhur di sekolah.	Ketakwaan

Selain jurnal spiritual seorang Guru dalam hal ini GPAI dan PKn harus memiliki jurnal sikap sosial peserta didik. Jurnal sikap sosial digunakan untuk menyajikan catatan perilaku yang berkaitan dengan sikap sosial baik pergaulan dengan sesama teman maupun dengan Guru. Jurnal sikap sosial ini digunakan untuk memudahkan guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang berkaitan dengan

⁹⁵ Dokumentasi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP N 2 Sleman

perilakunya di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Adapun contoh jurnal sikap sosial sebagai berikut:

Tabel 4.3
Contoh Jurnal Sikap Sosial⁹⁶

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.	12/07/16	Anto	Menolong orang lanjut usia untuk menyeberang jalan di depan sekolah.	Kepedulian
2.	26/08/16	Ruli	Berbohong ketika ditanya alasan tidak masuk sekolah di ruang guru.	Kejujuran
3.	25/09/16	Budi	Menyerahkan dompet yang ditemukannya di halaman sekolah kepada satpam sekolah.	Kejujuran
4.	08/12/16	Ihsan	Mempengaruhi teman untuk tidak masuk sekolah.	Kedisiplinan

Dari data yang termuat di dalam jurnal akan memberikan gambaran sikap peserta didik. Kumpulan sikap-sikap tersebut yang kemudian diolah untuk menjadi nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang akan dicantumkan pada raport. Pengolahan yang dimaksud adalah mengumpulkan beragam data yang dimiliki oleh GPAI dan masukan dari Guru BK beserta wali kelas yang kemudian dianalisis sebelum kemudian ditarik benang merah menjadi sebuah kesimpulan. Contoh pengolahan nilai sikap spiritual dan sosial sbb.

⁹⁶ Dokumentasi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP N 2 Sleman

Tabel 4.4
Pengolahan Nilai Sikap Spiritual Dan Sosial⁹⁷

1.	<p>Deskripsi nilai sikap mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atas nama Ani sebagai berikut. Sikap spiritual: selalu bersyukur, selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan, ketaatan beribadah mulai berkembang Sikap sosial: sangat santun, sangat peduli, dan percaya diri; kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab meningkat.</p>
2.	<p>Deskripsi nilai sikap mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atas nama Ani sebagai berikut: Sikap spiritual ; Selalu bersyukur, selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan,dan toleran pada pemeluk agama yang berbeda; ketaatan beribadah mulai berkembang Sikap sosial: Santun, peduli, dan percaya diri; kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab meningkat.</p>
3.	<p>Deskripsi nilai sikap mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atas nama Ani sebagai berikut Sikap spiritual: Selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan dan ketaatan beribadah mulai berkembang. Sikap sosial: Santun, peduli, dan percaya diri; kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab meningkat.</p>
4.	<p>Deskripsi nilai sikap mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atas nama Ani sebagai berikut Sikap spiritual: Selalu bersyukur, dan toleran pada pemeluk agama yang berbeda; ketaatan beribadah mulai berkembang. Sikap sosial: sangat peduli, dan percaya diri; santun; kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab meningkat. Kesimpulan : a. Sikap spiritual: Selalu bersyukur, selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan toleran pada pemeluk agama yang berbeda; ketaatan beribadah mulai berkembang b. Sikap sosial: Sangat santun, peduli, dan percaya diri; kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab meningkat</p>

⁹⁷ Dokumentasi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP N 2 Sleman

3) Penilaian diri sendiri

Penilaian diri di dalam kurikulum 2013 merupakan salah satu instrument yang diwajibkan dalam penilaian sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Penilaian diri sendiri menjadi sebuah keharusan karena penilaian diri merupakan salah satu instrumen untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk introspeksi diri. Penilaian diri disajikan dalam sebuah tabel yang berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Penilaian diri ini dilakukan setidaknya satu kali dalam satu semester.

Penilaian diri sendiri adalah salah satu instrumen yang digunakan dalam menilai sikap masing-masing peserta didik. Penilaian diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan nilai kepada dirinya sendiri, sehingga peserta didik mengetahui dan menyadari dengan jujur sejauh mana sikap yang dimiliki. Selain itu juga dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk melatih kejujuran peserta didik. Adapun contoh penilaian diri pada kurikulum 2013 sbb:

Tabel 4.5
Penilaian Diri Sendiri

	Nama Siswa: Rama Sajiwa	Kelas : 7 E		
NO	Pernyataan	Ya	Tidak	Kadang
1 4)	Saya mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.	V		
2 e	Saya selalu memberi contoh suri tauladan kepada teman-teman.	V		
3 n	Saya memutuskan perkara dengan adil	V		
4 i	Saya tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan	V		
5 1	Saya selalu menyelesaikan masalah tidak dengan kekerasan.	V		

d. Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan salah satu instrumen penilaian sikap pada kurikulum 2013. Penilaian antar teman bertujuan untuk melatih dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan dalam menilai, khususnya dalam menilai sikap. Kendala yang terjadi biasanya penilaian antar teman ini kurang obyektif karena di dasari pada subyektifitas masing-masing peserta didik hal ini seperti yang disampaikan oleh Darwanto, GPAI SMP N 1 Sleman bahwa penilaian antar teman yang dilakukan oleh peserta didik terkendala rasa tidak enak dengan temannya jika menilai dengan apa adanya dalam bahasa jawa “pekewuh”. Padahal penilaian dalam pendidikan harus menggunakan asas jujur dan obyektif.⁹⁸

⁹⁸ Hasil wawancara dengan GPAI SMP N 1 Sleman Bapak Darwanto, pada hari Sabtu 1 Oktober 201

Kelemahan-kelemahan seperti ini sudah disadari oleh GPAI sehingga dalam prakteknya untuk menghindari subyektifitas dari masing-masing peserta didik seperti contoh perasaan suka dan tidak suka terhadap peserta didik yang lain maka , GPAI akan memberikan pengarahan dan masukan kepada peserta didik sebelum melaksanakan proses penilaian sehingga tercipta penilaian yang obyektif.

Tabel 4.6
Penilaian Antar Teman

	Nama Siswa : Muhammad Agung			Nama Siswa yang dinilai : Khalisha Farah
NO	Pernyataan	Ya	Tidak	Kadang
1	Teman saya mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.	V		
2	Teman saya selalu memberi contoh suri tauladan kepada teman-teman.	V		
3	Teman saya memutuskan perkara dengan adil	V		
4	Teman saya tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan	V		
5	Teman saya selalu menyelesaikan masalah tidak dengan kekerasan.	V		

tabel diatas menyajikan bahwa seorang peserta didik berpartisipasi dan memberikan penilaian terhadap peserta didik

lainnya. Hal ini tentu saja banyak manfaat yang bisa diambil oleh guru maupun peserta didik, antara lain peserta didik merasa diberi tanggung jawab untuk memberikan penilaian kepada temannya selain itu juga sekaligus secara tersirat guru lebih mudah untuk mengambil sikap obyektif karena nilai didapat dari berbagai sumber.

b. Waktu pelaksanaan penilaian

Penilaian sikap dengan metode observasi para Kurikulum 2013 secara teknis sama dengan observasi pada kurikulum 2006. Observasi dilaksanakan setiap hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. GPAI dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran harus secara langsung melakukan observasi guna menilai sikap peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh GPAI SMP N 4 Sleman GPAI dalam setiap pembelajaran mengamati sikap peserta didik.

Penilaian sikap dengan metode observasi pada Kurikulum 2013 dapat dilaksanakan secara beriringan dengan pembuatan jurnal penilaian sikap. Ketika hasil observasi didapatkan maka selanjutnya membuat jurnal penilaian sikap. Jurnal penilaian sikap akan membuat peluang dari Guru BK maupun wali kelas ketika menemukan kejadian-kejadian yang dilakukan oleh peserta didik.

Pelaksanaan penilaian sikap melalui penilaian diri sendiri dilaksanakan oleh GPAI minimal satu kali dalam satu semester. Penilaian diri sendiri biasanya dilakukan oleh GPAI dengan melihat

materi yang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh Mawarudin, GPAI SMP N 2 Sleman melaksanakan penilaian diri sendiri minimal sekali dalam satu semester. Penilaian diri sendiri akan dilaksanakan ketika materi yang pembelajaran sesuai dengan metode ini.⁹⁹

Penilaian antar teman dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan masukan mengenai sikap yang ditunjukkan oleh temannya. Sama dengan penilaian diri sendiri, penilaian antar teman dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester. Seperti yang disampaikan oleh GPAI SMP N 1 Turi bahwa penilaian antar teman dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Mawar Udin, GPAI SMP N 2 Sleman pada hari Sabtu tanggal 2 Desember 2016

¹⁰⁰ Wawancara dengan Budiyati, GPAI SMP N 1 Turi pada hari Sabtu tanggal 29 Oktober 2016